

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tunanetra merupakan sebutan yang paling umum untuk seseorang yang mengalami hambatan penglihatan. Hambatan penglihatan merujuk pada hilangnya fungsi penglihatan baik total (*Totally Blind*) maupun sebagian (*Partially sighted*) atau kurang awas (*Low Vision*). Kehilangan fungsi penglihatan bagi seseorang memberikan dampak hilangnya informasi visual yang biasanya diperoleh melalui indera penglihatan. Menurut Sadiman (dalam Efendi, 2008, hlm. 37) Penglihatan memberikan informasi dalam bentuk pesan visual sekitar 80-85 % dari lingkungan selama berinteraksi.

Kehilangan fungsi penglihatan pada tunanetra menyebabkan tunanetra kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungannya atau mengalami hambatan dalam keterampilan sosial. Keterampilan sosial mendukung interaksi dan komunikasi sosial anak tunanetra. Dalam hal ini tunanetra dituntut untuk bertingkah laku sesuai tuntutan masyarakat. Anak tunanetra harus mampu menjalin interaksi dan komunikasi sosial terhadap lingkungannya. McGaha & Farran (dalam Tarsidi, 2010, hlm. 51) terhadap sejumlah hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunanetra menghadapi banyak tantangan dalam interaksi sosial dengan teman sebayanya yang awas. Anak tunanetra yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan menyebabkan penolakan sosial ataupun dengan sendirinya menarik diri dari lingkungan.

Dampak penolakan sosial yang dialami oleh anak tunanetra ini menurut McGaha dan Farran (dalam Tarsidi, 2010, hlm. 52) “... bahwa anak tunanetra lebih sering melakukan kegiatan bermain “*repetitive and stereotyped play*”. Anak tunanetra menjadi pasif dan bermain dengan tubuhnya sendiri. Selain itu muncul perilaku lain yang khas dengan tunanetra yaitu perilaku stereotipik atau disebut juga perilaku *blindism*. Tarsidi (2010, hlm. 55) mendefinisikan perilaku stereotipik sebagai “

Perilaku stereotipik (yang sering juga disebut mannerism atau

Wini Khairiyani, 2017

PENGUNAAN AKTIVITAS BODY MOVEMENT UNTUK MENGURANGI PERILAKU BLINDISM PADA ANAK TUNANETRA DI SLBN A CITEUREUP CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

blindism), adalah gerakan-gerakan khas yang menjadi kebiasaan yang sering tak disadari, seperti menggoyang-goyang tubuh, menekan-nekan bola mata, bertepuk-tepuk, dsb., yang dilakukan di luar konteks.” Perilaku stereotipik atau lebih dikenal dengan perilaku *blindism* ini memiliki dampak sehingga harus dihilangkan, menurut Agnihotri (2011, hlm.7) Perilaku ini dapat mengganggu pendidik dan dalam waktu yang lama dapat menyebabkan masalah besar saat proses pendidikan atau pembelajaran anak tunanetra. Perilaku *blindism* ini juga akan terintegrasi ke dalam kepribadian anak tunanetra jika tidak diintervensi sejak dini.

Studi lapangan yang dilakukan peneliti di SLB Negeri A Citeureup Kota Cimahi pada salah satu anak tunanetra mendapati kasus anak tunanetra menampilkan perilaku *blindism* yaitu menggerakkan kepala, badan, dan tangan dengan durasi rata-rata satu menit dalam lima menit pengamatan. Sedangkan frekuensi anak tunanetra melakukannya dalam tiga kali pengamatan rata-rata dua kali di setiap pengamatannya. Pengamatan dilakukan saat anak tunanetra dalam kondisi melaksanakan pembelajaran di kelas.

Peneliti mendapati bahwa anak tunanetra menampilkan perilaku *blindism* bukan pada saat proses pembelajaran di kelas saja. Saat anak tunanetra melaksanakan shalat berjamaah anak tunanetra menampilkan juga perilaku *blindism* yaitu menggerakkan kepala, badan, dan kakinya. Hal ini dilakukan saat membaca surat al-fatihah dan surat pendek, pada saat melakukan i’tidal dan duduk diantara dua sujud serta duduk tahiyat awal dan akhir. Sedangkan untuk tangannya hanya dalam kondisi yang memungkinkan seperti saat membaca tahiyat awal dan akhir. Perilaku *blindism* yang ditampilkan anak tunanetra saat melaksanakan shalat dzuhur yaitu 11 kali berupa menggerakkan kepala dan badan. Rata-rata durasi anak menampilkan perilaku *blindism* saat shalat yaitu dua detik.

Peneliti juga mendapati anak tunanetra menampilkan perilaku *blindism* saat bermain bersama teman-temannya. Perilaku *blindism* yang ditampilkan anak tunanetra saat bermain yaitu 47 kali berupa menggerakkan kepala, badan, tangan, dan menekan bola mata dalam kurun waktu 15 menit. Rata-

rata durasi anak menampilkan perilaku *blindism* berupa menggerakkan kepala, badan, tangan, dan menekan bola mata saat bermain yaitu dua detik, namun terkadang durasi perilaku *blindism* yang ditampilkan anak bisa mencapai satu menit. Sehingga hal ini membuat anak tunanetra sering menjadi bahan ejekan teman-temannya. Selain itu, guru serta pembimbing asrama juga merasa terganggu. Misalnya ketika pembelajaran, guru menjadi tidak konsentrasi, pembimbing asrama juga sering merasa aneh jika anak tunanetra menampilkan perilaku *blindism* dan jika diperingatkan anak tunanetra sering tidak mendengarkan. Saat shalat orang lain menjadi terganggu dan tidak khusyu karena anak tunanetra sering bergerak di luar gerakan shalat.

Perilaku *blindism* yang ditampilkan oleh anak tunanetra menyebabkan anak tunanetra kesulitan konsentrasi saat pembelajaran karena anak tunanetra asyik melakukan kegiatannya sendiri. Sedangkan pada saat shalat, gerakan shalat anak tunanetra menjadi tidak benar dan mengganggu kekhusyuan orang lain. Namun, bagi anak tunanetra tersebut perilaku *blindism* yang sering dilakukannya membuat diri nyaman dan secara tidak sadar menjadi penyalur saat anak tunanetra tersebut mengalami tekanan atau kondisi tidak nyaman bagi dirinya.

Temuan-temuan di lapangan menjelaskan masalah yang dialami salah satu anak tunanetra yaitu perilaku *blindism*, perilaku *blindism* pada anak tunanetra tersebut muncul dikarenakan oleh beberapa sebab hal ini seperti dijelaskan oleh Hallahan & Kauffman (dalam Tarsidi, 2010, hlm. 55-56) tiga teori utama penyebab perilaku stereotipik berkembang yaitu kurangnya rangsangan penginderaan, kurangnya sosialisasi, dan regresi ke pola-pola perilaku yang pernah menjadi kebiasaannya bila mengalami stres. Selain itu lingkungan anak tunanetra belum menemukan cara yang tepat untuk menanggulangi perilaku *blindism* pada anak tunanetra tersebut.

Anak tunanetra yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga berpengaruh terhadap keterampilan sosialnya menyebabkan berkembangnya perilaku *blindism*. Perilaku *blindism* harus dikurangi, diubah, atau dihilangkan karena apabila tidak diintervensi sejak

dini maka akan muncul masalah sosial pada anak tunanetra. Ada beberapa metode dan teknik untuk mengurangi perilaku *blindism*, salah satunya dengan aktivitas *body movement*. Melalui aktivitas *body movement* anak tunanetra mengenal konsep tubuh dan konsep gerak tubuh. Potensi anak tunanetra yang tidak memiliki hambatan motorik serta menyukai kegiatan permainan dan bernyanyi menjadikan aktivitas *body movement* ini dapat diterapkan pada anak tunanetra tersebut. Selain itu, fungsi dari *body movement* sendiri untuk meningkatkan keterampilan gerak pada anak tunanetra sehingga anak tunanetra diharapkan memahami berbagai gerakan yang lebih fungsional. Sehingga perilaku *blindism* pada anak tunanetra bisa dikurangi atau bahkan dihilangkan.

Uraian latar belakang di atas menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian terkait dengan perilaku *blindism* pada anak tunanetra yang akan mempengaruhi keterampilan sosialnya dan perkembangan fungsional lainnya. Dengan diintervensi menggunakan aktivitas *body movement* diharapkan dapat mengurangi perilaku *blindism* yang kurang wajar serta anak tunanetra mengetahui konsep gerak tubuh sehingga anak tunanetra dapat mengetahui gerakan tubuh yang lebih fungsional. Hal tersebut menjadi dasar dalam perumusan judul, sehingga penelitian ini berjudul **“PENGUNAAN AKTIVITAS *BODY MOVEMENT* UNTUK MENGURANGI PERILAKU *BLINDISM* PADA ANAK TUNANETRA DI SLBN A CITEUREUP CIMAHI”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan maka dapat teridentifikasi beberapa masalah diantaranya :

1. Kesulitan anak tunanetra menyesuaikan diri dengan lingkungannya menyebabkan anak tunanetra menampilkan perilaku *blindism*.
2. Perilaku *blindism* yang ditampilkan anak tunanetra pada saat di kelas menjadikan anak tunanetra kurang konsentrasi.
3. Perilaku *blindism* yang ditampilkan anak tunanetra pada saat melaksanakan shalat, sehingga gerakan shalat anak tunanetra menjadi tidak benar dan mengganggu kekhusyukan shalat orang lain.
4. Perilaku *blindism* yang ditampilkan anak tunanetra menjadi bahan ejekan teman sebayanya saat bermain.
5. Perilaku *blindism* yang ditampilkan anak tunanetra mengganggu aktivitas dirinya dan orang lain.
6. Lingkungan belum menemukan cara untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku *blindism* anak tunanetra.
7. Teguran belum mampu menanggulangi perilaku *blindism* anak tunanetra.
8. Cara yang dilakukan lingkungan untuk menanggulangi perilaku *blindism* masih bersifat verbal sehingga diperlukan teknik, metode, dan media yang relevan dengan masalah perilaku ataupun masalah lain anak tunanetra.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan identifikasi masalah maka dapat diketahui masalah yang paling menonjol yaitu perilaku *blindism* pada anak tunanetra. Pada penelitian ini, peneliti membatasi masalah dan fokus pada penggunaan aktivitas *body movement* untuk mengurangi perilaku *blindism* berupa menggerakkan kepala dan badan pada saat anak tunanetra melaksanakan shalat dan bermain. Penggunaan aktivitas *body movement*

pada penelitian ini bertujuan mengurangi *blindism* berupa menggerakkan kepala dan badan pada saat melaksanakan shalat dan bermain.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian adalah “Bagaimanakah penggunaan aktivitas *bodymovement* untuk mengurangi perilaku *blindism* pada anak tunanetra di SLBN A Citeureup Cimahi?”

E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Hasil Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Secara umum, adanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan aktivitas *bodymovement* untuk mengurangi perilaku *blindism* pada anak tunanetra.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini memiliki tujuan untuk :

- 1) Mengurangi perilaku *blindism* berupa menggerakkan kepala dan badan pada saat melaksanakan shalat dan bermain.
- 2) Meningkatkan pemahaman anak tunanetra mengenai gerak tubuh sehingga anak tunanetra tidak menampilkan lagi perilaku *blindism*.

2. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini akan mengkaji metode dalam mengurangi perilaku *blindism* yang khas pada anak tunanetra yaitu melalui aktivitas *body movement*. Dengan demikian temuan penelitian ini akan memperkaya khasanah pengetahuan di bidang metode dalam memodifikasi perilaku.

b. Manfaat Praktis

- 1) Manfaat bagi guru, diharapkan guru dapat menggunakan metode ini dalam menanggulangi perilaku *blindism* yang biasanya khas pada anak tunanetra.

- 2) Manfaat bagi orang tua, diharapkan orang tua memiliki wawasan yang lebih terkait perkembangan keterampilan sosial anak sehingga anak dapat menampilkan perilaku yang sesuai dengan lingkungan sekitarnya.
- 3) Manfaat bagi anak tunanetra, diharapkan anak tidak menampilkan lagi perilaku *blindism* pada saat melaksanakan shalat dan bermain ataupun saat melakukan kegiatan lainnya.
- 4) Manfaat bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi referensi dalam hal pembuatan karya ilmiah terkait mengurangi perilaku *blindism* pada anak tunanetra.